BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Definisi mengenai perusahaan pembiayaan secara jelas telah dimuat di dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 84/PMK.012/2006 tanggal 29 September 2006 tentang Perusahaan Pembiayaan (PMK-84) yang menjadi pedoman kegiatan pembiayaan saat ini.

Dalam ketentuan PMK-84 tersebut, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Perusahaan Pembiayaan adalah badan usaha di luar Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang usaha Lembaga Pembiayaan.

Perusahaan pembiayaan (*multifinance*) merupakan sub sektor dari sektor keuangan (*finance*). Sektor keuangan lainnya di Bursa Efek Indonesia yaitu bank, perusahaan efek, asuransi, dan lainnya. Perusahaan pembiayaan pada Bursa Efek Indonesia sudah ada sejak tahun 1989. Ditandai oleh PT. Indo Citra Finance Tbk yang listing di Bursa Efek Indonesia pertama kali pada tanggal 18 Desember 1989 dengan kode INCF.

Selanjutnya pada tanggal 6 Mei 1990, PT. Buana Finance Tbk terdaftar di Bura Efek Indonesia dengan kode BBLD. PT. Buana Finance Tbk berawal dari pendirian PT. BBL Leasing pada tanggal 7 Juni 1982 yang merupakan usaha patungan antara Bangkok Bank Ltd dan PT. Dharmala Sakti Sejahtera. Perseroan memperoleh izin operasi di bidang sewa guna usaha dan pada tahun itu mengubah nama menjadi PT. BBL Dharmala Leasing. Tahun 1989, perseroan berubah menjadi PT. BBL Dharmala Finance sehubungan dengan ekspansi usaha menjadi perusahaan pembiayaan dengan izin operasi di bidang sewa guna usaha, modal ventura, anjak piutang, kartu kredit, dan pembiayaan konsumen.

Di akhir Mei tahun 1990, BFI mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. PT. BFI Finance Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1982 sebagai perusahaan patungan dengan *Manufacture Hanover Leasing Corporation* (MHLC), Amerika Serikat, dengan saham sebesar 70%, dan sisanya dimiliki oleh orang Indonesia. Pada tahun 1986, MHLC menjual sahamnya kepada group Ongko. Pada tahun 1990, BFI mendapatkan izin sebagai perusahaan Multifinance, dari sebelumnya hanya sebagai perusahaan leasing. Kemudian berganti nama menjadi PT. Busna Finance Indonesia. Di tahun 2001, BFI muncul sebagai PT BFI Finance Indonesia Tbk. BFI mulai melebarkan sayap di bidang leasing (sewa guna usaha), *consumer financing* (pembiayaan konsumen), dan *factoring* (anjak piutang).

Clipan Finance merupakan perusahaan pembiayaan yang mencatatkan sahamnya pada tanggal 6 Agustus 1990 di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Paralel

pada tahun 1990 dengan kode CFIN. PT Clipan Finance Indonesia Tbk, ("Perseroan" atau "Clipan Finance") didirikan pada tanggal 15 Januari 1982 sebagai perusahaan patungan antar Credit Lyonnais dari Perancis dan PT Panin Bank Tbk ("Panin Bank"). Saat ini Perseroan bergerak dalam bisnis pembiayaan otomotif bagi konsumen dan sewa guna usaha alat berat. Pada tahun 1977, Panin Bank mengambil alih kepemilikan Credit Lyonnais di Clipan Finance dan menjadi pemegang saham mayoritas. Sejak itu, berbagai usaha perbaikan telah dilakukan Clipan Finance, seperti perbaikan manajemen dan pemutakhiran sistem teknologi informasi, serta penyempurnaan strategi korporat Clipan Finance untuk meningkatkan kinerja perseroan.

Pada tahun 2002, Trust Finance Indonesia Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tanggal 28 November 2002 dengan kode pencatatan di Bursa Efek Indonesia yaitu TRUS.

Selanjutnya pada tanggal 31 Maret 2004, Adira Dinamika Multifinance Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adira Dinamika Multifinance Tbk didirikan pada tanggal 13 November 1990. Perusahaan ini bergerak dalam bidang lembaga pembiayaan kendaraan bermotor. Kode pencatatan Adira Dinamika Multifinance Tbk di Bursa Efek Indonesia yaitu ADMF.

Pada tanggal 13 Desember 2004, Wahana Ottomitra Multiartha Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode pencatatan di Bursa Efek Indonesia yaitu WOMF.

Mandala Multifinance Tbk didirikan pada tanggal 15 Oktober 1983 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 6 September 2005. Perusahaan ini bergerak dalam bidang perusahaan investasi. Kode Mandala Multifinance Tbk di Bursa Efek Indonesia yaitu MFIN.

Pada tahun 2008, PT Verena Oto Finance (Verena) tercatat sahamnya pada Bursa Efek Indonesia. PT Verena Oto Finance (Verena) resmi beroperasi sebagai perusahaan pembiayaan otomotif dengan cabang yang tersebar di kota Jakarta pada tahun 2003. Empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 2007, Verena terus mengembangkan cakupan pasar antara lain ke kota Surabaya, Medan, Palembang, Pekan Baru dan Samarinda, dengan total saat ini berjumlah 13 Cabang. Setelah melewati berbagai kendala dan tantangan pada bulan Juni 2008, Verena menjadi perusahaan publik dengan nama PT Verena Oto Finance Tbk dimana sahamnya tercatat dan diperdagangkan pada Bursa Efek Indonesia dengan kode VRNA.

Demikian adalah gambaran umum perusahaan-perusahaan pembiayaan yang penulis ambil dalam penelitian ini, yaitu perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2009.

4.1.2 Produk dan Jasa Perusahaan Pembiayaan (*Multifinance)*

Industri *multifinance* di Indonesia berada dibawah pengawasan Biro Pembiayaan dan Penjaminan, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK), Departemen Keuangan.

Multifinance terdiri dari jasa sewa guna usaha (*leasing*), pembiayaan anjak piutang (*factoring*), pembiayaan konsumen dan pembiayaan kartu kredit.

1. Sewa Guna Usaha *(Leasing)*

Kelompok ini mencakup pembiayaan perusahaan dalam bentuk "*finance lease*" untuk digunakan oleh penyewa guna usaha (lesee) selama jangka waktu tertentu, berdasarkan pembayaran secara berkala. Apabila jangka waktunya sudah habis lesee boleh membeli barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu leasing berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama.

2. Pembiayaan Anjak Piutang (*Factoring)*

Kelompok ini mencakup usaha yang kegiatan utamanya melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembeli atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan dari transaksi perdagangan dalam atau luar negeri.

3. Pembiayaan Konsumen (*Consumer Credits*)

Kelompok ini mencakup usaha yang kegiatan utamanya melakukan kegiatan pembiayaan pengadaan barang dan jasa berdasarkan kebutuhan konsumen dengan sistem pembayaran secara angsuran atau berkala. Pembiayaan konsumen (*consumer*

finance) yaitu kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran.

4. Pembiayaan Kartu Kredit (*Credit Card*)

Kelompok ini mencakup usaha yang kegiatan utamanya melakukan pembiayaan dalam transaksi pembelian barang dan jasa para pemegang kartu kredit. Usaha kartu kredit (*credit card*) yaitu kegiatan pembiayaan untuk pembelian barang dan/atau jasa dengan menggunakan kartu kredit.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Tingkat Suku Bunga pada Bank Indonesia (BI *Rate*) (X_1) Periode 2005-2009

Suku bunga adalah harga yang dibayar atas imbalan peminjaman modal utang. Alokasi modal di antara berbagai perusahaan ditentukan oleh suku bunga. Perusahaan dengan peluang investasi yang sangat menguntungkan, akan bersedia dan mampu membayar imbalan tertinggi atas modal, sehingga cenderung akan menarik modal dari perusahaan yang produknya tidak dibutuhkan. Suku bunga yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah suku bunga Bank Indonesia (BI *Rate*).

Kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga jangka pendek (misalnya suku bunga SBI dan PUAB) di pasar uang rupiah. Perkembangan ini selanjutnya akan mempengaruhi suku bunga

deposito yang diberikan perbankan pada simpanan masyarakat dan suku bunga kredit yang dibebankan bank kepada para debiturnya.

BI *Rate* berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI *Rate* tersebut.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) dari periode 2005 sampai periode 2009, yaitu sebagai berikut:

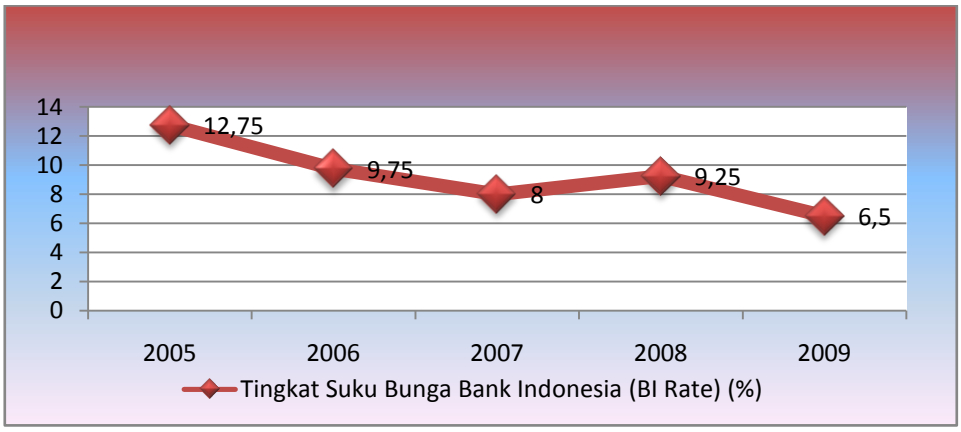
Tabel 4.1

Perkembangan Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*) Periode 2005-2009

Tahun	BI Rate (dalam %)	Perubahan	
		Naik (%)	Turun (%)
2005	12,75	-	-
2006	9,75	-	3
2007	8,00	-	1,75
2008	9,25	1,25	-
2009	6,50	-	2,75
Maksimum	12,75		
Minimum	6,50		

Sumber : Data Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Untuk lebih jelas, perkembangan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI *Rate*) periode 2005-2009 dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI *Rate*)

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI *Rate*) cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dimana penurunan yang sangat tinggi terjadi dari tahun 2005 ke tahun 2006 yaitu penurunan sebesar 3%, yang berarti bahwa penurunan *BI Rate* akan berdampak pada penurunan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas perekonomian semakin bergairah, mengingat tahun 2006 merupakan tahun pemulihan dari gejolak kenaikan harga minyak dunia di tahun 2005. Kenaikan BI *Rate* hanya terjadi dari tahun 2007 ke tahun 2008, yaitu menjadi 9,25% dengan kenaikan sebesar 1,25%. Hal ini dikarenakan tekanan inflasi di tahun 2008 mengalami kenaikan. Oleh karena itu, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan *BI Rate* untuk mengendalikan perekonomian. Tingkat bunga yang tinggi merupakan

sinyal yang negatif terhadap harga saham. Yaitu bila tingkat suku bunga meningkat akan menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito.

4.2.2 Perkembangan Tingkat Profitabilitas (*earning per share)* (X_2) pada Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI Periode 2005-2009

Profitabilitas memiliki peranan yang sangat penting dalam menganalisis laporan keuangan khususnya bagi investor ataupun kreditor dalam melihat kinerja perusahaan dalam menanamkan investasinya. Rasio ini berguna untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan perusahaan. Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai *earning per share* (EPS).

Earning per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas sebagai informasi yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang dimiliki sehingga informasi yang dibuat bagi seorang investor. *Earning per Share* (EPS) dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan neraca dan laba/rugi tahunan. Dalam penelitian ini, penulis memakai laporan keuangan tahunan perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI, dari tahun 2005 sampai dengan 2009.

Rumus dalam menghitung *earning per share* (EPS) adalah :

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \text{ X } 100\ \%$$

Sumber : Sutrisno (2009-223)

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan *earning per share* (EPS) dari periode 2005 sampai periode 2009, yaitu sebagai berikut:

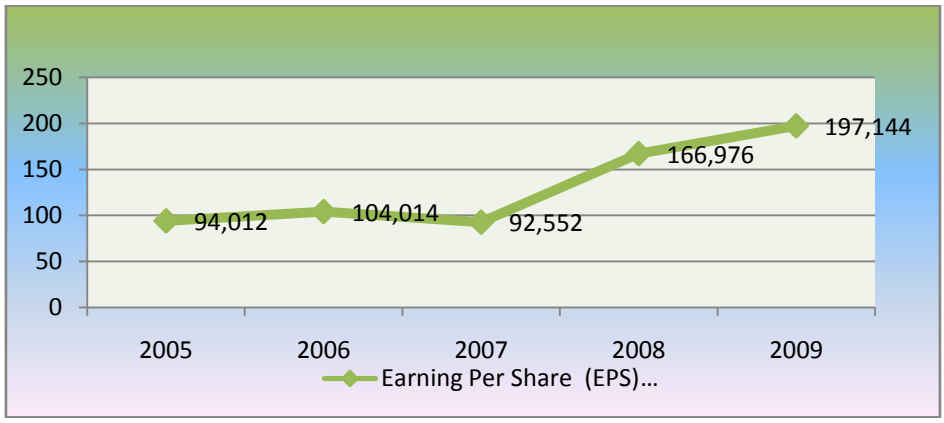
Tabel 4.2

Perkembangan Tingkat Profitabilitas (*Earning per Share)* Pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009

Tahun	*Earning Per Share* (Rupiah)	Perubahan	
		Naik (%)	Turun (%)
2005	94,012	-	-
2006	104,014	10,773	-
2007	92,552	-	11,02
2008	166,976	80,413	-
2009	197,144	18,067	-
Maksimum	197,144		
Minimum	92,552		

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia, data diolah

Untuk lebih jelas, perkembangan *earning per share* (EPS) periode 2005-2009 dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Tingkat Profitabilitas *Earning Per Share* (EPS)

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa *earning per share* (EPS) cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, dimana kenaikan yang sangat tinggi terjadi dari tahun 2007 ke tahun 2008 yaitu sebesar 80,413%, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang dimiliki sangat tinggi, dimana investor akan menggunakan informasi EPS ini karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan sehingga keuntungan per lembar saham pemilik yang didapat akan tinggi. Sementara itu, penurunan *earning per share* (EPS) hanya terjadi di tahun 2007 dengan penurunan sebesar 11,02%. Penurunan *earning per share* (EPS) ini disebabkan oleh adanya keterbatasan dana perusahaan pembiayaan skala kecil, sehingga berpengaruh pada bank yang ingin menyalurkan kreditnya. Perusahaan kecil mengalami kesulitan beroperasi karena kompetisi *multifinance* yang ketat. Modal perusahaan pembiayaan skala kecil terbatas, menyebabkan bank sebagai sumber pendanaan ragu memberikan pinjaman. Hal ini berdampak pada perusahaan pembiayaan lainnya yang terkena

imbasnya dalam mendapatkan sumber pendanaannya, sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan profit mengalami penurunan di tahun 2007. Selanjutnya akan berdampak pada keputusan investor dalam melakukan keputusan investasi karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik mengalami penurunan.

4.2.3 Perkembangan Harga Saham (Y) pada Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI Periode 2005-2009

Harga saham adalah harga yang dicatat di bursa yang terbentuk dari adanya proses tawar menawar atas jual beli yang terjadi dalam perdagangan saham. Harga saham mencerminkan nilai sebuah perusahaan dihadapan para pembelinya. Jika harga saham semakin tinggi, berarti nilai perusahaan dianggap semakin tinggi juga. Ada dua unsur penting yang dipertimbangkan dalam penentuan harga saham, yaitu prospek perusahaan itu sendiri dan prospek keuntungan yang diperoleh pembeli saham.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Harga Saham dari periode 2005 sampai periode 2009, yaitu sebagai berikut:

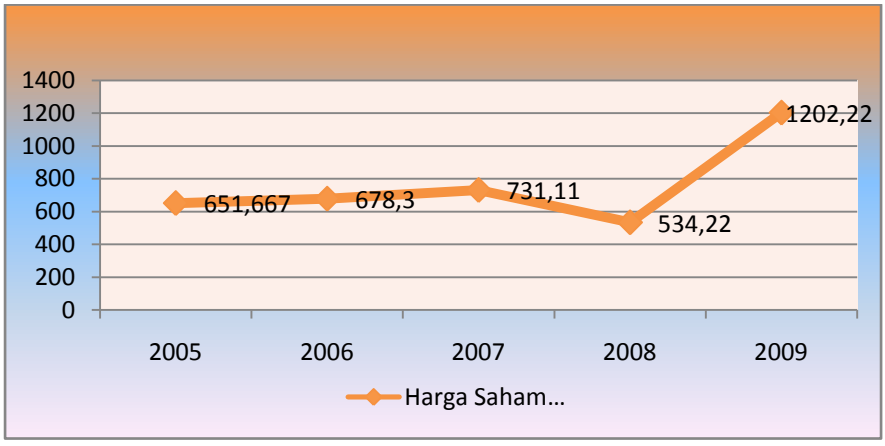
Tabel 4.3

Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009

Tahun	Harga Saham (Rupiah)	Perubahan	
		Naik (%)	Turun (%)
2005	651,667	-	-
2006	678,3	4,087	-
2007	731,11	7,786	-
2008	534,22	-	36,856
2009	1202,22	125,042	-
Maksimum	1202,22		
Minimum	534,22		

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia, data diolah

Untuk lebih jelas, perkembangan Harga Saham periode 2005-2009 dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Harga Saham

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa harga saham cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, dimana kenaikan yang sangat tinggi terjadi dari tahun 2008 ke tahun 2009 yaitu sebesar 125,042%. Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik makro ekonomi maupun mikro ekonomi. Kenaikan harga saham ini mengindikasikan pada tahun 2009, kondisi perekonomian mulai membaik. Hal ini ditandai dengan penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI *Rate*) di tahun 2009 yang memiliki pengaruh berbanding terbalik terhadap harga saham. Dari segi mikro ekonomi, tingkat profitabilitas yang dinilai dengan *earning per share* (EPS) mengalami kenaikan yang besar di tahun 2009, sehingga harga saham perusahaan pun meningkat pula. Hal ini dikarenakan harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Sementara itu, penurunan yang sangat tinggi hanya terjadi dari tahun 2007 ke tahun 2008, yaitu 36,856%. Penurunan ini mengindikasikan adanya pengaruh berbanding terbalik dari faktor makro ekonomi yaitu tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI *Rate*) yang menglami kenaikan di tahun 2008. Namun dari segi faktor mikro ekonomi yaitu tingkat profitabilitas, di tahun 2008 tidak mempengaruhi penurunan harga saham. Dimana *earning per share* di tahun 2008 meningkat paling tinggi. Hal ini menandakan bahwa harga saham tidak selalu dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi dan faktor mikro ekonomi secara bersamaan.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Profitabilitas (*earning per share)* terhadap Harga Saham Secara Parsial Maupun Simultan

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat suku bunga (*BI Rate*) dan tingkat profitabilitas (*earning per share)* terhadap harga saham. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan dua cara, yaitu cara manual dan komputerisasi. Cara perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media program komputer, yaitu *SPSS 17 for windows.*

Berikut ini perhitungan regresi linear berganda secara manual yang disajikan dalam bentuk tabel agar mudah untuk dipahami :

Tabel 4.4

Perhitungan Regresi Linear Berganda Secara Manual

No.	Tahun	Nama Perusahaan	X_1 (Tingkat Suku Bunga) Dalam %	X_2 (Tingkat Profitabilitas) Dalam Rp	Y (Harga Saham) Dalam Rp	X_1Y	X_2Y	X_1X_2	X_1^2	X_2^2	Y^2
1.	2005	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	12,75	352,91	1670	21292,5	589359,7	4499,6025	162,5625	124545,468	2788900
2.		BFI Finance Indonesia Tbk	12,75	117,92	1010	12877,5	119099,2	1503,48	162,5625	13905,1264	1020100
3.		Buana Finance Tbk	12,75	184,96	1330	16957,5	245996,8	2358,24	162,5625	34210,2016	1768900
4.		Clipan Finance Indonesia Tbk	12,75	51,17	380	4845	19444,6	652,4175	162,5625	2618,3689	144400
5.		Danasupra Erapacific Tbk	12,75	15,16	350	4462,5	5306	193,29	162,5625	229,8256	122500
6.		Indo Citra Finance Tbk	12,75	-15,44	150	1912,5	-2316	-196,86	162,5625	238,3936	22500
7.		Mandala Multifinance Tbk	12,75	32,49	115	1466,25	3736,35	414,2475	162,5625	1055,6001	13225
8.		Trust Finance Indonesia Tbk	12,75	24,43	360	4590	8794,8	311,4825	162,5625	596,8249	129600
9.		Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	12,75	82,51	500	6375	41255	1052,0025	162,5625	6807,9001	250000
10.	2006	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	9,75	463,94	2325	22668,75	1078660,5	4523,415	95,0625	215240,324	5405625
11.		BFI Finance Indonesia Tbk	9,75	214,33	1300	12675	278629	2089,7175	95,0625	45937,3489	1690000
12.		Buana Finance Tbk	9,75	98,74	740	7215	73067,6	962,715	95,0625	9749,5876	547600
13.		Clipan Finance Indonesia	9,75	48,17	385	3753,75	18545,45	469,6575	95,0625	2320,3489	148225

		Tbk									
14.		Danasupra Erapacific Tbk	9,75	4,78	145	1413,75	693,1	46,605	95,0625	22,8484	21025
15.		Indo Citra Finance Tbk	9,75	2,58	105	1023,75	270,9	25,155	95,0625	6,6564	11025
16.		Mandala Multifinance Tbk	9,75	38,15	150	1462,5	5722,5	371,9625	95,0625	1455,4225	22500
17.		Trust Finance Indonesia Tbk	9,75	20	375	3656,25	7500	195	95,0625	400	140625
18.		Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	9,75	45,44	580	5655	26355,2	443,04	95,0625	2064,7936	336400
19.		Adira Dinamika Multi Finance Tbk	8	559,71	2200	17600	1231362	4477,68	64	313275,284	4840000
20.		BFI Finance Indonesia Tbk	8	263,26	1290	10320	339605,4	2106,08	64	69305,8276	1664100
21.		Buana Finance Tbk	8	55,43	370	2960	20509,1	443,44	64	3072,4849	136900
22.		Clipan Finance Indonesia Tbk	8	28,7	310	2480	8897	229,6	64	823,69	96100
23.	2007	Danasupra Erapacific Tbk	8	4,68	920	7360	4305,6	37,44	64	21,9024	846400
24.		Indo Citra Finance Tbk	8	-42,84	500	4000	-21420	-342,72	64	1835,2656	250000
25.		Mandala Multifinance Tbk	8	59,15	240	1920	14196	473,2	64	3498,7225	57600
26.		Trust Finance Indonesia Tbk	8	25,56	380	3040	9712,8	204,48	64	653,3136	144400
27.		Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	8	-120,68	370	2960	-44651,6	-965,44	64	14563,6624	136900
28.		Adira Dinamika Multi Finance Tbk	9,25	1020,93	1450	13412,5	1480348,5	9443,6025	85,5625	1042298,06	2102500
29.		BFI Finance Indonesia Tbk	9,25	304,81	990	9157,5	301761,9	2819,4925	85,5625	92909,1361	980100
30.	2008	Buana Finance Tbk	9,25	35,63	480	4440	17102,4	329,5775	85,5625	1269,4969	230400
31.		Clipan Finance Indonesia Tbk	9,25	43,36	175	1618,75	7588	401,08	85,5625	1880,0896	30625
32.		Danasupra Erapacific Tbk	9,25	-0,82	630	5827,5	-516,6	-7,585	85,5625	0,6724	396900

33.		Indo Citra Finance Tbk	9,25	-21,46	500	4625	-10730	-198,505	85,5625	460,5316	250000
34.		Mandala Multifinance Tbk	9,25	79,48	113	1045,25	8981,24	735,19	85,5625	6317,0704	12769
35.		Trust Finance Indonesia Tbk	9,25	30,5	380	3515	11590	282,125	85,5625	930,25	144400
36.		Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	9,25	10,36	90	832,5	932,4	95,83	85,5625	107,3296	8100
37.	2009	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	6,5	1212,4	6850	44525	8304940	7880,6	42,25	1469913,76	46922500
38.		BFI Finance Indonesia Tbk	6,5	396,36	1550	10075	614358	2576,34	42,25	157101,25	2402500
39.		Buana Finance Tbk	6,5	28,66	285	1852,5	8168,1	186,29	42,25	821,3956	81225
40.		Clipan Finance Indonesia Tbk	6,5	57,72	225	1462,5	12987	375,18	42,25	3331,5984	50625
41.		Danasupra Erapacific Tbk	6,5	-32,15	630	4095	-20254,5	-208,975	42,25	1033,6225	396900
42.		Indo Citra Finance Tbk	6,5	-20,48	500	3250	-10240	-133,12	42,25	419,4304	250000
43.		Mandala Multifinance Tbk	6,5	81,59	245	1592,5	19989,55	530,335	42,25	6656,9281	60025
44.		Trust Finance Indonesia Tbk	6,5	19,86	375	2437,5	7447,5	129,09	42,25	394,4196	140625
45.		Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	6,5	30,34	160	1040	4854,4	197,21	42,25	920,5156	25600
∑=	-	-	**416,25**	**5892,3**	**34178**	**301746,5**	**14841944,9**	**52012,6875**	**4044,9375**	**3655220,75**	**77241344**

Dari tabel di atas dapat diketahui :

$\sum X_1$ = 416,25 $\sum X_1X_2$ = 52012,6875

$\sum X_2$ = 5892,3 $\sum X_1^2$ = 4044,9375

$\sum Y$ = 34178 $\sum X_2^2$ = 3655220,75

$\sum X_1Y$ = 301746,5 $\sum Y^2$ = 77241344

$\sum X_2Y$ = 14841944,9

Dan untuk model matematis untuk hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$\sum Y = na + b_1\sum X_1 + b_2\sum X_2$

$\sum X_1Y = a\sum X_1 + b_1\sum X_1^2 + b_2\sum X_1X_2$

$\sum X_2Y = a\sum X_2 + b_1\sum X_1X_2 + b_2\sum X_2^2$

Sebagaimana yang diuraikan di bawah ini yaitu :

34178 = 45a + b1(416,25) + b_2(5892,3)

301746,5 = a(416,25) + b_1(4044,9375) + b_2(52012,6875)

14841944,9 = a(5892,3) + b1(52012,6875) +b_2(3655220,75)

Persamaan 1 dan Persamaan 2 :

34178	= 45a + b1(416,25) + b_2(5892,3)	dikali 9,25
301746,5	= a(416,25) + b_1(4044,9375) + b_2(52012,6875)	dikali 1

316146,5 = 416,25a + b_1(3850,313) + b_2(54503,78)

301746,5 = 416,25a + b_1(4044,9375) + b_2(52012,6875) -

14400 = -194,625b_1 + 2491,093b_2

Persamaan 1 dan Persamaan 3 :

34178	= 45a + b1(416,25) + b_2(5892,3)	dikali 130,94
14841944,9	= a(5892,3) + b1(52012,6875) +b_2(3655220,75)	dikali 1

4475267,32 = 5892,3a + b_1(54503,775) + b_2(771537,762)

14841944,9 = 5892,3a + b1(52012,6875) +b2(3655220,75) -

-10366677,58 = 2491,088b_1 – 2883682,988b_2

Gabungan dari Hasil Persamaan 1 dan Hasil Persamaan 3

14400	$= -194{,}625b_1 + 2491{,}093b_2$	dikali 12,8
-10366677,58	$= 2491{,}088b_1 - 2883682{,}988b_2$	dikali 1

-184320 $= 2491{,}088b_1 - 31885{,}99b_2$

-10366677,58 $= 2491{,}088b_1 - 2883682{,}988b_2$ -

10182357,58 $= 2851796{,}998b_2$

$b_2 = 3{,}5705$

$b_2 =$ **3,571 (pembulatan)**

14400 $= -194{,}625b_1 + 2491{,}093b_2$

14400 $= -194{,}625b_1 + 2491{,}093(3{,}5705)$

14400 $= -194{,}625b_1 + 8894{,}448$

$194{,}625b_1 = 8894{,}448 - 14400$

$194{,}625b_1 = -5505{,}552$

$$b_1 = \frac{-5505{,}552}{194{,}625}$$

$b_1 =$ **-28,288**

34178 = 45a + b1(416,25) + b_2(5892,3)

34178 = 45a - 28,288(416,25) + 3,571(5892,3)

34178 = 45a – 11774,88 + 21038,46

34178 = 45a + 9263,58

45a = 34178 – 9263,58

45a = 24914,42

$$a = \frac{24914,42}{45} = \mathbf{553,653}$$

Jadi, persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$

$Y = 553,653 – 28,288X_1 + 3,571X_2$

Berikut adalah hasil yang diperoleh melalui *SPSS 17 for windows* :

Tabel 4.5

Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	553,653	399,521		1,386	,173
	BI Rate	-28,288	41,409	-,055	-,683	,498
	Earning per share	3,571	,340	,847	10,496	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = 553{,}653 - 28{,}288X_1 + 3{,}571X_2}$$

Arti dari persamaan di atas adalah :

a = 553,653 mempunyai arti jika nilai $X_,$ yaitu Tingkat Suku Bunga (BI *Rate)* dan Tingkat Profitabilitas (*Earning per Share)* = 0, maka nilai Y (Harga Saham) akan menunjukkan tingkat atau sebesar 553,653, atau dalam arti lain jika tidak ada (BI *Rate* dan *Earning per Share),* maka Harga Saham sebesar 553,653.

b_1 = -28,288, ini menunjukkan koefisien arah regresi negatif, dimana setiap perubahan satu angka pada nilai $X_{1,}$ yaitu Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*), maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar -28,288.

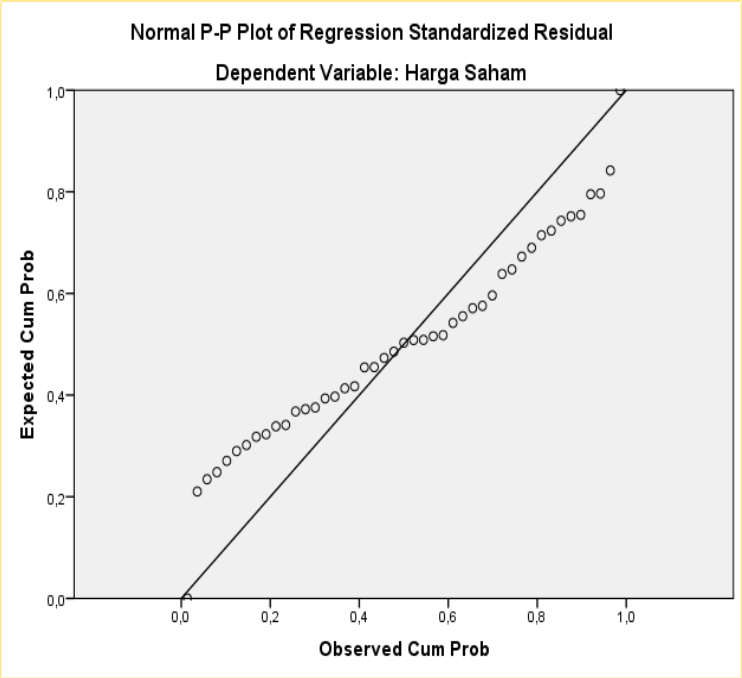
b_2 = 3,571, ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan satu angka pada nilai $X_{2,}$ yaitu Tingkat Profitabilitas (*earning per share*), maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 3,571.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda (-) pada koefisien regresi b_1, berarti setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada *Y* dan tanda (+) pada regresi $b_{2,}$ artinya setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada *Y*. Nilai koefisien regresi *a* yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 553,653 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.



Gambar 4.4

Uji Normalitas

Berdasarkan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, hasil di atas memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena berdasarkan grafik di atas telah menunjukan tingkat normalitas pada poin-poin atau titik-titik grafik di atas yang telah mendekati garis tengah.

b) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar *error* setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)* pada model regresi.

Tabel 4.6

Coefficients untuk Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	553,653	399,521		1,386	,173		
	BI Rate	-28,288	41,409	-,055	-,683	,498	,989	1,011
	Earning per share	3,571	,340	,847	10,496	,000	,989	1,011

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan table 4.6, nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel :

1. Nilai *tolerance BI Rate*, 0,989 > 0,10
2. Nilai *tolerance earning per share*, 0,989 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel bebas *BI Rate* dan *earning per share.*

Berdasarkan table 4.6, diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel *BI Rate,* 1,011 < 10
2. VIF variabel *earning per share,* 1,011 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel bebas BI *Rate* dan *earning per share.*

c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual.

Tabel 4. 7
Correlations untuk Uji Heterokedastisitas

Correlations

			Unstandardized Residual	BI Rate	Earning per share
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	,207	-,196
		Sig. (1-tailed)	.	,086	,099
		N	45	45	45
	BI Rate	Correlation Coefficient	,207	1,000	,092
		Sig. (1-tailed)	,086	.	,274
		N	45	45	45
	Earning per share	Correlation Coefficient	-,196	,092	1,000
		Sig. (1-tailed)	,099	,274	.
		N	45	45	45

Sumber : Hasil Pengolahan Data

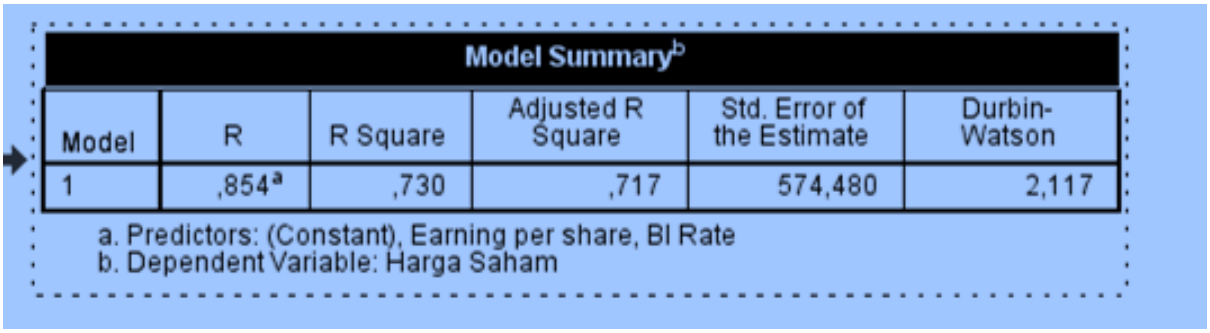
Berdasarkan tabel table 4.7, dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel X1 (*BI Rate*) dan X2 (*earning per share)* dengan Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,173 dan 0,197. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh *error* dari observasi yang sebelumnya. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Model regresi dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson (DW-test) berkisar 1,55 sampai 2,46.

Tabel 4.8

Model Summary untuk Uji Autokorelasi



Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,854[a]	,730	,717	574,480	2,117

a. Predictors: (Constant), Earning per share, BI Rate
b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 4.8, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,117. Karena nilai DW berkisar antara 1,55 sampai 2,46, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Analisis Korelasi Pearson (*Pearson Product Moment Correlation)*

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*) dan Tingkat Profitabilitas (*Earning per Share*) dengan Harga Saham, maka dapat dicari dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi pearson (*Pearson Product Moment Correlation*). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan Rasio.

Perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17 for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9

Koefisien Korelasi Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*), Tingkat Profitabilitas (*earning per share*), dan Harga Saham pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009

Correlations

		BI Rate	Earning per share	Harga Saham
BI Rate	Pearson Correlation	1	-,105	-,144
	Sig. (1-tailed)		,246	,172
	N	45	45	45
Earning per share	Pearson Correlation	-,105	1	,852**
	Sig. (1-tailed)	,246		,000
	N	45	45	45
Harga Saham	Pearson Correlation	-,144	,852**	1
	Sig. (1-tailed)	,172	,000	
	N	45	45	45

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Setelah koefisien korelasi antara X_1 (Tingkat Suku Bunga) dan Y (Harga Saham), X_2 (Tingkat Profitabilitas) dan Y (Harga Saham) , serta X_1 (Tingkat Suku Bunga) dan X_2 (Tingkat Profitabilitas) telah diketahui, maka setelah itu dapat menghitung korelasi (r) dengan perhitungan sebagai berikut :

a. Korelasi secara parsial antara X_1 (Tingkat Suku Bunga) dengan Y (Harga Saham), apabila X_2 (Tingkat Profitabilitas) dianggap konstan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{yx_1.x_2} = \frac{r_{yx_1} - r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{\sqrt{\left(1 - r_{yx_2}^2\right)\left(1 - r_{x_1x_2}^2\right)}}$$

$$r_{yx_1.\,x_2} = \frac{\text{-0,144137647} - 0{,}852471919 \,.\, (\text{-0,105151605})}{\sqrt{(1 - (0{,}852471919)^2)(1 - (-0{,}105151605)^2)}}$$

$$r_{yx_1.\,x_2} = \frac{\text{-0,054498856}}{\sqrt{(1 - 0{,}726708372)(1 - 0{,}01105686}}$$

$$r_{yx_1.\,x_2} = \frac{\text{-0,054498856}}{\sqrt{(0{,}273291628)(0{,}98894314)}}$$

$$r_{yx_1.\,x_2} = \frac{\text{-0,054498856}}{\sqrt{(0{,}27026988)}}$$

$$r_{yx_1.\,x_2} = \frac{\text{-0,054498856}}{0{,}51987487}$$

$r_{yx_1.\,x_2}$ = -0,104830718

$r_{yx_1.\,x_2}$ = **-0,105 (pembulatan)**

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 *for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Korelasi Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*)Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009

Correlations

Control Variables			BI Rate	Harga Saham
Earning per share	BI Rate	Correlation	1,000	-,105
		Significance (1-tailed)	.	,249
		df	0	42
	Harga Saham	Correlation	-,105	1,000
		Significance (1-tailed)	,249	.
		df	42	0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hasil perhitungan dengan cara manual dan SPSS 17 *for windows* menghasilkan nilai *r* yang sama yaitu -0,105. Nilai *r* tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukan bahwa hubungan antara Tingkat Suku Bunga dan Harga Saham terbalik, maksudnya jika semakin kecil atau turun Tingkat Suku Bunga, maka Harga Saham yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X_1 (Tingkat Suku Bunga) terhadap variabel Y (Harga Saham) dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar -0,105 berada pada interval 0,00 – 0,19 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

b. Koefisien korelasi antara X_2 (Tingkat Profitabilitas) dengan Y (Harga Saham), apabila X_1 (Tingkat Suku Bunga) dianggap konstan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{yx_2.x_1} = \frac{r_{yx_2} - r_{yx_1} r_{x_1x_2}}{\sqrt{\left(1 - r_{yx_1}^2\right)\left(1 - r_{x_1x_2}^2\right)}}$$

$$ryx_2.\ x_1 = \frac{0{,}852471919 - (-0{,}144137647)\ .\ (-0{,}105151605)}{\sqrt{(1-(-0{,}144137647)^2)(1-(-0{,}105151605)^2)}}$$

$$ryx_2.\ x_1 = \frac{0{,}837315614}{\sqrt{(1-0{,}020775661)(1-0{,}01105686)}}$$

$$ryx_2.\ x_1 = \frac{0{,}837315614}{\sqrt{(0{,}979224339)(0{,}98894314)}}$$

$$ryx_2.\ x_1 = \frac{0{,}837315614}{\sqrt{0{,}968397192}}$$

$$ryx_2.\ x_1 = \frac{0{,}837315614}{0{,}984071741}$$

$ryx_2.\ x_1 =$ 0,850868467

$ryx_2.\ x_1 =$ **0,851 (pembulatan)**

Hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 17 for windows* adalah seagai berikut :

Tabel 4.11

Korelasi Tingkat Profitabilitas (*earning per share*) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009

Correlations

Control Variables			Earning per share	Harga Saham
BI Rate	Earning per share	Correlation	1,000	,851
		Significance (1-tailed)	.	,000
		df	0	42
	Harga Saham	Correlation	,851	1,000
		Significance (1-tailed)	,000	.
		df	42	0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hasil perhitungan dengan cara manual dan *SPSS 17 for windows* menghasilkan nilai *r* yang sama yaitu 0,851. Nilai *r* tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukan bahwa hubungan antara Tingkat Profitabilitas *(Earning Per Share)* dan Harga Saham searah, maksudnya jika semakin besar Tingkat Profitabilitas *(Earning Per Share)* maka Harga Saham yang dihasilkan akan semakin besar pula. Hubungan antara variabel X_2 (Tingkat Profitabilitas) terhadap variabel Y (Harga Saham) dikatakan sangat kuat

karena nilai korelasi sebesar 0,851 berada pada interval 0,8 – 1,0 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

c. Korelasi secara simultan antara X_1 (Tingkat Suku Bunga) dan X_2 (Tingkat Profitabilitas) terhadap Y (Harga Saham), dengan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

$$ryx1\ x2 = \sqrt{\frac{(-0{,}144137647)2 + (0{,}852471919)2 - 2(-0{,}144137647)(0{,}852471919)(-0{,}105151605)}{(1 - 0{,}105151605)^2}}$$

$$ryx1\ x2 = \sqrt{\frac{0{,}020775661 + 0{,}726708372 - 0{,}025840648}{1 - 0{,}0110568}}$$

$$ryx1\ x2 = \sqrt{\frac{0{,}721643385}{0{,}98894314}}$$

$$ryx1\ x2 = \sqrt{0{,}729711705}$$

$$ryx1\ x2 = 0{,}854231646$$

$$ryx1\ x2 = \mathbf{0,854}\ \textbf{(pembulatan)}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 17 for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12

Model Summary untuk Korelasi Tingkat Suku Bunga (BI *Rate)* dan Tingkat Profitabbilitas (*earning per share)* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,854[a]	,730	,717	574,480

a. Predictors: (Constant), Earning per share, BI Rate

Hasil perhitungan dengan cara manual dan *SPSS 17 for windows* menghasilkan nilai *r* yang sama yaitu 0,854. Nilai *r* tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 (Tingkat Suku Bunga) dan X_2 (Tingkat Profitabilitas) terhadap Y (Harga Saham) bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukan bahwa hubungan antara Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Profitabilitas serta Harga Saham searah, maksudnya jika semakin besar Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Profitabilitas maka Harga Saham yang akan dihasilkan semakin besar pula. Hubungan antara variabel X_1 (Tingkat Suku Bunga) dan X_2 (Tingkat Profitabilitas) terhadap variabel Y (Harga Saham) dikatakan sangat kuat karena nilai korelasi sebesar 0,854 berada pada interval 0.80-1.00 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (Kd) pada intinya memberikan penafsiran pengaruh dua variabel, yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Dalam hal ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

Dimana perhitungan secara manual adalah sebagai berikut :

Kd = r^2 x 100%

Kd = $(0{,}854231646)^2$ x 100%

Kd = 0,729711705 x 100%

Kd = 72,9711705%

Kd = 73% (pembulatan)

Hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 17 for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13
Model Summary Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,854[a]	,730	,717	574,480

a. Predictors: (Constant), Earning per share, BI Rate

Hasil koefisien determinasi sebesar 0,730 atau 73% ini berarti bahwa variabel Harga Saham (Y) dipengaruhi oleh variabel Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Profitabilitas sebesar 73% sedangkan 27% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti rasio keuangan lainnya.

5. Pengujian Hipotesis

1) Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan secara simultan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai r^2 telah diketahui selanjutnya akan diuji apakah nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak.

Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_{1,2} = 0$: Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*) dan Tingkat Profitabilitas (*earning per share*) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

- $H_1 : \beta_{1,2} \neq 0$: Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*) dan Tingkat Profitabilitas (*earning per share*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 17 for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14

Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37421639,89	2	18710819,94	56,695	,000[a]
	Residual	13861133,35	42	330026,985		
	Total	51282773,24	44			

a. Predictors: (Constant), Earning per share, BI Rate
b. Dependent Variable: Harga Saham

Nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F tabel berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 45 – 2 – 1 = 42, maka F tabel diperoleh sebesar 3,22.

Kriteria pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

Apabila F_{hitung} positif (+), maka :

- $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho ditolak

- $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Ho diterima

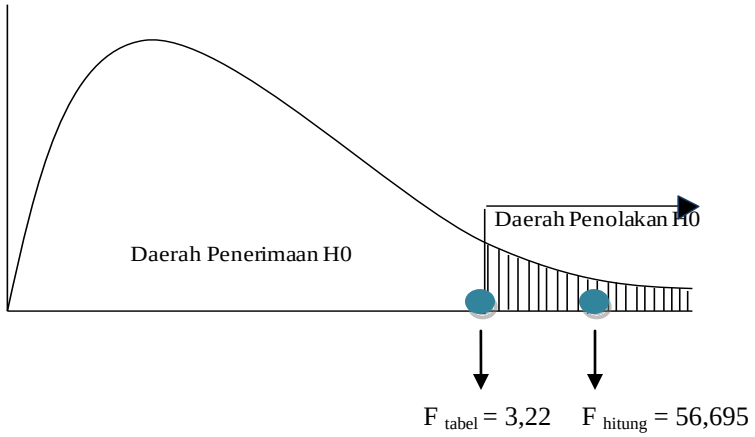
Apabila F_{hitung} negatif (-), maka :

- $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho diterima
- $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Ho ditolak

Hasil pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan nilai-nilai yang sudah diperoleh, terlihat $F_{hitung} > F_{tabel,}$ yaitu 56,695 > 3,22, maka Ho ditolak artinya bahwa variabel Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan uji hipotesis, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.5

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Secara Simultan

2). Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

a. Uji Hipotesis untuk Variabel X_1 (Tingkat Suku Bunga)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

- $H_0 : \beta_1 \geq 0$: Tingkat suku bunga (BI *Rate*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.
- $H_1 : \beta_1 < 0$: Tingkat suku bunga (BI *Rate*) berpengaruh negatif signifikanterhadap harga saham.

Nilai t hitung dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut :

$$t_1 = r x_1 y \sqrt{\frac{n - k - 1}{(1 - r^2 x_1 y)}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$t_1 = -0{,}104830718 \sqrt{\frac{45 - 2 - 1}{(1 - (-0{,}104830718)^2)}}$$

$$t_1 = -0{,}104830718 \sqrt{\frac{42}{(1 - 0{,}010989479)}}$$

$$t_1 = -0{,}104830718 \sqrt{\frac{42}{0{,}989010521}}$$

$$t_1 = -0{,}104830718 \,.\, \sqrt{42{,}46668676}$$

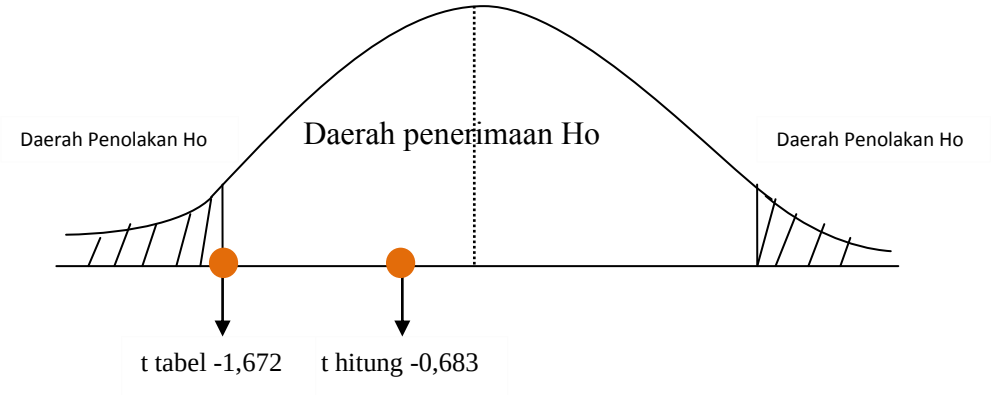
$$t_1 = -0{,}104830718 \,.\, 6{,}516646896$$

$$t_1 = -0{,}683144773$$

t_1 = **-0,683 (pembulatan)**

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh, terlihat $t_{hitung} > t_{tabel,}$ yaitu -0,683 > -1,672 maka Ho diterima, artinya bahwa variabel Tingkat Suku Bunga (BI *Rate)* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan uji hipotesis dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.6

Uji Dua Pihak Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

b. Uji Hipotesis untuk Variabel X_2 (Tingkat Profitabilitas)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

- H_0 : $\beta_2 \leq 0$: Tingkat profitabilitas (*earning per share*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.
- H_1 : $\beta_2 > 0$: Tingkat profitabilitas (*earning per share*) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Nilai T hitung dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut :

$$t_2 = rx_2y \sqrt{\frac{n - k - 1}{(1 - r^2x_2y)}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$t_2 = 0{,}850868467 \sqrt{\frac{45 - 2 - 1}{(1 - (-0{,}850868467)^2}}$$

$$t_2 = 0{,}850868467 \sqrt{\frac{42}{(1 - 0{,}723977148)}}$$

$$t_2 = 0{,}850868467 \sqrt{\frac{42}{(1 - 0{,}276022852}}$$

$$t_2 = 0{,}850868467 \,.\, \sqrt{152{,}1613145}$$

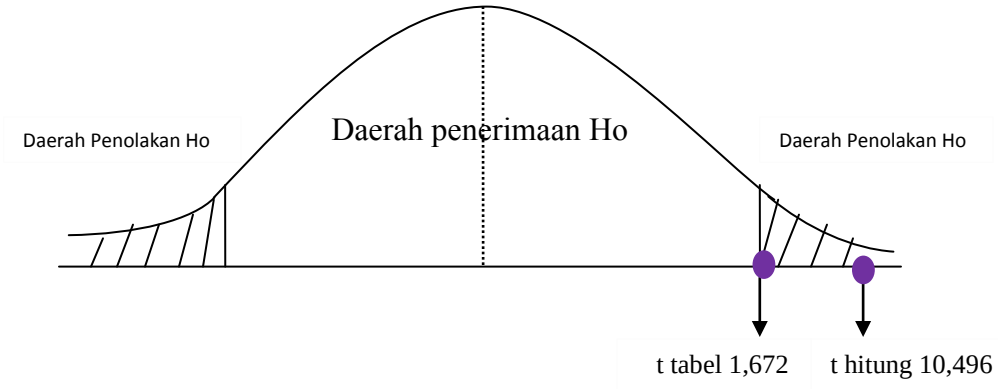
$$t_2 = 0{,}850868467 \,.\, 12{,}33536844$$

$$t_2 = 10{,}49577603$$

t_2 = **10,496 (pembulatan)**

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh, terlihat t hitung > t tabel, yaitu 10,496 > 1,672, maka Ho ditolak artinya bahwa variabel Tingkat Profitabilitas (*earning per share*) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan uji hipotesis dapat dilihat pada gambar di bawah ini ;



Gambar 4.7

Uji Dua Pihak Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Tingkat Profitabilitas terhadap Harga Saham

Hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 17 for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15

Coeeficients Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	553,653	399,521		1,386	,173
	BI Rate	-28,288	41,409	-,055	-,683	,498
	Earning per share	3,571	,340	,847	10,496	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan sebagai berikut :

1. Secara simultan bahwa Tingkat Suku Bunga (BI *Rate)* dan Tingkat Profitabilitas (*earning per share)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} pada uraian diatas. Selain itu juga berarti hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang signifikan, ini ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *SPSS 17 for windows* pada tabel *coefficients* sebesar 0,000. Dikatakan signifikan karena angka 0,000 lebih kecil dari 0,05. Serta memiliki nilai *r* sebesar 0,854 berarti bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Profitabilitas terhadap Harga Saham searah, maksudnya jika semakin besar Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Profitabilitas, maka Harga Saham yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan diprediksi akan semakin besar pula. Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Profitabilitas terhadap Harga Saham ini

dikatakan sangat kuat karena nilai korelasi sebesar 0,854 berada pada interval 0,8 - 1,0. Selain itu juga besarnya persentase Harga Saham satu periode ke depan dapat dipengaruhi oleh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Profitabilitas sebesar 73 % sedangkan 27 % lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti rasio keuangan lainnya.

2. Secara Parsial terdapat dua asumsi yaitu sebagai berikut :

   a. Bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif tidak signifian terhadap Harga Saham untuk satu periode ke depan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} dengan hasil negatif pada uraian di atas. Selain itu juga berarti hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang tidak signifikan, hal ini ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *SPSS 17 for windows* pada tabel *coefficients* sebesar 0.498. Dikatakan tidak signifikan karena angka 0,498 lebih besar dari 0,05. Serta memiliki nilai *r* sebesar -0,105, artinya bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham berlawanan, maksudnya jika semakin besar Tingkat Suku Bunga maka Harga Saham yang akan dihasilkan pada satu tahun ke depan akan semakin turun. Hubungan antara Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham ini dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar -0,105 berada pada interval 0,00 – 0,19.

b. Bahwa Tingkat Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham untuk satu periode ke depan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} pada uraian di atas. Selain itu juga berarti hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang signifikan, hail ini ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *SPSS 17 for windows* pada tabel *coefficients* sebesar 0,000. dan dikatakan signifikan karena angka 0,000 lebih kecil dari 0,05. Serta memiliki nilai *r* sebesar 0,851 berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara Tingkat Profitabilitas (*earning per share*) dan Harga Saham searah, maksudnya jika semakin besar Tingkat Profitabilitas (*earning per share*), maka Harga Saham yang akan dihasilkan pada satu tahun ke depan diprediksi akan semakin besar pula. Hubungan Tingkat Profitabilitas (*earning per share*) terhadap Harga Saham ini dikatakan sangat kuat karena nilai korelasi sebesar 0,851 berada pada interval 0,8-1,0.